



Reorientasi Pendekatan Penyuluhan Keluarga Berbasis Dakwah guna Pembentukan Karakter Anak

Rustan^{1*}

Kantor Wilayah Kementerian Agama Sulawesi Barat, Mamuju, Indonesia
rustan@gmail.com

ABSTRACT

Da'wah is an order for every Muslim, including for Islamic religious instructors. Da'wah that targets the formation of children's character requires religious counseling policies that can answer the needs of family groups. The aim is finding the kind forms and rules of family counseling for the formation of children's character through a da'wah approach in the City of Mamuju, West Sulawesi. The research is using a qualitative. Data is collecting through interview and depth observation. There were 6 informants consisting of Islamic religious instructors. Data is analysing with the Craswell approach. Research reveals that family coaching policies for the formation of children's character are carried out through a da'wah approach by paying attention to the forms of da'wah used by religious instructors based on Surah An-Nahl verse one hundred twenty five consisting of *bil-hikmah*, *bil-Mau'idzah*, and *bil-Mujadalah*. The implications of this are positive and empathetic family counseling models, family counseling inserting honest and patient words, and applying persuasive guidance.

Keywords: children's character; Da'wah, family counseling; reorientation.

ABSTRAK

Dakwah adalah perintah bagi setiap umat Islam termasuk bagi penyuluh Agama Islam. Dakwah yang menysasar pembentukan karakter anak membutuhkan kebijakan penyuluhan agama yang dapat menjawab kebutuhan kelompok keluarga. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji ragam bentuk dan kebijakan penyuluhan keluarga guna pembentukan karakter anak melalui pendekatan dakwah di Kota Mamuju, Sulawesi Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian menggunakan studi kasus. Data dikumpulkan dengan penggalan wawancara dan pengamatan langsung, dari sumber primer dan sekunder. Informan berjumlah 6 terdiri dari penyuluh agama Islam. Pengujian Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji keabsahan data. Teknis analisis data menggunakan pendekatan Craswell. Penelitian mengungkapkan bahwa kebijakan penyuluhan keluarga guna pembentukan karakter anak dilakukan melalui pendekatan dakwah dengan memperhatikan bentuk-bentuk dakwah yang digunakan oleh penyuluh agama sesuai dengan Surah An-Nahl pada ayat seratus dua puluh lima terdiri dari *bil-hikmah*, *bil-Mau'idzah*, dan *bil-Mujadalah*. Implikasi temuan ini adalah penyuluhan keluarga model positif dan empati, penyuluhan keluarga mengedepankan perkataan jujur dan sabar, dan menerapkan bimbingan persuasif.

Kata Kunci: Dakwah, Karakter anak ; Penyuluhan keluarga; Reorientasi.

PENDAHULUAN

Anak adalah dambaan bagi keluarga. Hadirnya anak dalam lingkungan keluarga akan menambah kelengkapan kebahagiaan. Anak bisa menjadi sumber kebahagiaan bila lingkungannya bisa membantu tumbuh kembang positif. Penyuluh agama Islam adalah rujukan pertama yang bisa menghadirkan lingkungan yang mendukung (Mujiono, 2019).

Orang tua membutuhkan pendamping atau komunitas yang dapat membantu dalam menyiapkan proses-proses pengasuhan anak. Pendamping yang bisa membentuk komunitas keluarga adalah penyuluh agama Islam. Penyuluh agama Islam bisa menyampaikan materi pengasuhan yang mengedepankan pendekatan dakwah.

Tantangan orang tua adalah menyiapkan anak menjadi bermanfaat bagi agama dan masyarakat. Ragam kesulitan dihadapi oleh orang tua menjadikan anak memiliki karakter positif (Wardhani & Krisnani, 2020). Proses pendidikan di lingkungan keluarga bukan mudah untuk bagi orang tua yang belum mampu mendidik secara memadai. Keterampilan mendidik anak adalah kebutuhan orang tua.

(Muis, 2017) menerangkan bahwa penyuluh agama Islam mampu mengambil peran menjadi *broker* yang bisa mengaitkan kepentingan sosial dengan bekerjasama bersama pihak lainnya yang terkait. Kebutuhan masyarakat pada lingkup keluarga bergantung kepada kesejahteraan keluarga tercapai. Pihak yang dapat membantu pencapaian tersebut adalah pelaksanaan penyuluhan keluarga. Penyuluh agama Islam memegang peranan penting dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan penyuluhan keluarga tersebut.

(Fahrurrozi & MUNIR, 2021) menyebutkan bahwa peran Penyuluh agama Islam sangat strategis sehingga perlu ada *affirmative action* pemerintah dalam hal ini Kantor Wilayah (Kanwil) Kementerian Agama untuk memberikan peran dan *support* yang *progresif* kepada Penyuluh Agama Islam. Dukungan bisa dilakukan melalui beragam pilihan, di antaranya pelatihan kemampuan penyuluhan, insentif penyuluhan, administrasi karier jabatan fungsional lebih mudah, dan lain-lain.

Data Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat (Bimas) Islam Kementerian Agama Republik Indonesia (RI) menunjukkan bahwa terdapat 4.016 penyuluh agama dengan status PNS dan 75.313 penyuluh agama non-PNS. Data ini menunjukkan jumlah yang sudah banyak dan cukup strategis. Keberadaan penyuluh agama yang langsung

bersama masyarakat. Para penyuluh agama mempunyai wilayah di masing-masing kecamatan (Kantor Urusan Agama) sebagai ujung tombak Kemenag dalam menyelesaikan masalah masyarakat.

Dalam Himpunan Peraturan Tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya pada pasal 1 disebutkan: “Penyuluhan Agama adalah suatu kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama dan pembangunan melalui bahasa agama untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan nasional”. Selanjutnya Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor: 574 Tahun 1999 dan Nomor: 178 Tahun 1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya. Dalam SKB tersebut ditetapkan bahwa Penyuluh Agama adalah: “Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Dua aturan ini menunjukkan posisi strategis penyuluh agama dalam melakukan bimbingan keluarga yang memungkinkan keluarga sebagai objek penyuluhan menjadi lebih kuat dan melahirkan anak yang berkarakter positif.

Keputusan Menteri Agama Nomor: 516 Tahun 2003 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Dan Angka Kreditnya, Penyuluh Agama adalah: “Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama”. Sesuai Keputusan Menteri Negara Koordinator Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 54/KEP/MK.WASPAR/9/1999, tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya, bahwa dalam kegiatan tugas Penyuluhan Agama Islam, melekat fungsi-fungsi sebagai berikut: 1) Fungsi Informatif dan Edukatif: Penyuluh Agama Islam memposisikan sebagai da'i yang berkewajiban menda'wahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai ajaran agama. 2) Fungsi Konsultatif: Penyuluh Agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi, keluarga maupun

sebagai anggota masyarakat umum. 3) Fungsi Advokatif: Penyuluh Agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan aqidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.

Pembelajaran nilai oleh penyuluh keluarga kepada orang tua berdampak baik kepada keterampilan orang tua terhadap pembentukan karakter anak (Subianto, 2013). Proses pembinaan ini berdampak pada identitas perkembangan selanjutnya. Kuatnya pengaruh keluarga bisa saling bekerja sama dengan kelompok penyuluh keluarga. Papini dalam *Family Intervention* mengungkapkan bahwa pembinaan karakter positif berdasar pada gaya pendidikan yang disampaikan oleh orang tua terhadap anak. Apabila keturunan sejak kecil telah disirami dengan karakter positif, maka berkesempatan menjadi modal saat anak bertumbuh dewasa. Pendidikan sejak kecil mendorong anak memiliki pembiasaan baik yang akan dipegang secara kuat sampai akhir hayat.

Karakter sering kali dipahami sebagai watak, sifat berhubungan dengan kejiwaan, pekerti, khas, model pembeda dengan lainnya. Menurut ajaran Islam, karakter anak dipadankan dengan kata akhlak. Pemaknaan akhlak disejajarkan dengan kepribadian anak. Akhlak yang nampak akan terpolakan menjadi kebiasaan. Struktur kepribadian anak bisa saja tersusun atas tiga yakni pengetahuan, sikap dan perilaku. Berdasarkan struktur ini bisa (Khadijah, n.d.) dijelaskan bahwa apabila antara pengetahuan, sikap dan perilaku dapat bekerja dengan baik, maka anak akan berkepribadian yang sempurna. Namun apabila terjadi sebaliknya, maka individu akan berkepribadian tidak sempurna.

Karakter adalah perilaku dan atau sifat pembeda antara satu sama lain. Karakter bisa dibentuk oleh sebab internal dan atau eksternal. Internal bisa disebabkan pembawaan saat lahir yang berasal dari orang tua, saudara, atau keluarga lainnya. Eksternal berasal dari lingkungan individu di antaranya lingkungan di sekolah, kawan bermain dan lainnya (Nerizka et al., 2021).

Karakter sering juga dipahami sebagai penentuan nasib. Karakter positif yang dilandaskan pada nilai beragama. Nilai agama ini menjadi pondasi keberhasilan dan kesenangan manusia (Sembiring & Rohimah, 2021). Mengamati situasi masyarakat hari ini, di mana pemahaman dan praktik nilai beragama, adab dan moralitas keluhutan

menurun yang menimbulkan potret perilaku sosial yang menyimpang. Perilaku asosial bisa kelihatan dalam bentuk pertikaian karena SARA, tawuran di antara siswa dan desa, tanpa perhatian terhadap lingkungan yang memadai, penggunaan narkoba, dan penyimpangan kejahatan lain.

Peran penyuluh keluarga yang demikian strategis tidak dapat dioptimalkan dengan maksimal. Pada tahun 2022, jumlah penyuluh agama Islam di Sulawesi Barat sebanyak 559, yang terdiri dari 113 PNS dan 446 Non PNS, 113 di antaranya berada di Kabupaten Mamuju, yang terdiri dari 20 PNS dan 93 Non PNS. Jumlah ini cukup strategis menjangkau 11 kecamatan di Kabupaten Mamuju. Penyuluh agama Islam belum menjadikan keluarga sebagai objek penyuluhan. Penyuluhan hanya dilaksanakan melalui pendekatan tradisional melalui metode ceramah. Ceramah terjadwal di masjid-masjid dan kelompok pengajian. Penyuluhan agama Islam belum mampu menghadirkan materi bahasan yang menjangkau kebutuhan orang tua guna proses pembentukan karakter positif anak. Manfaat dari reorientasi penyuluhan agar dapat menyelesaikan masalah saat ini yang dihadapi dan memelihara untuk mengembangkan situasi dan kondisi yang baik sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi orang lain.

Sebagai penyuluh agama Islam yang menjadikan keluarga sebagai objek penyuluhan, maka butuh memahami karakter anak saat masih kecil dan tantangan keluarga pada zaman ini. Karakter anak akan berubah setiap saat, yang bisa saja dipengaruhi oleh lingkungan atau faktor eksternal (Rohman & Nugraha, 2017). Hal ini dibutuhkan dukungan lingkungan agar perubahan perilaku karakter bisa tetap positif. Kolaborasi di antara penyuluh agama dengan orang tua penting mengambil peran pada pembentukan karakter anak.

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan kebijakan yang tepat bagi objek penyuluhan keluarga guna pembentukan karakter anak. Tantangan sosial semakin berat maka dibutuhkan ragam pendekatan penyuluhan yang bisa menjawab kebutuhan tersebut. Pendekatan penyuluhan yang mengedepankan metode dakwah bisa menjadi solusi bagi penyuluh agama Islam (Agustina, 2019). Metode dakwah bisa menjadi tahapan pembentukan karakter anak. Dalam perkembangan akan, terdapat masa emas di usia nol sampai dengan 12 tahun, yang bisa dimaksimalkan oleh lingkungan. Pendekatan

dakwah menjadikan seorang da'ii menyiarkan pesan dakwah melalui ajakan meyakini dan mempraktikkan ajaran Islam, dan secara persuasive mampu memperlihatkan kebaikan dan menghindari keburukan kepada kelompok sasaran (mad'u) (Prasetyo, 2019). Pendekatan ini dapat digunakan penyuluh agama Islam dalam membimbing orang tua agar mampu membentuk karakter anak, di mana penyuluh agama Islam berposisi sebagai pendakwa (da'i) dan kelompok sasaran (orang tua) berposisi sebagai mad'unya.,

Adapun penelitian terdahulu oleh Abdullah Botma dengan judul “Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga ”, hal ini mengemukakan gagasan untuk menangkal gerakan dan laju radikalisme melalui pendidikan agama Islam yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Hal ini dipandang akan sangat berpengaruh dikarenakan keluarga merupakan sekolah pertama tempat seorang anak ditempa dan dibentuk sehingga bisa meng-counter informasi dengan konsep dasar yang telah ditanamkan dalam pendidikan yang diperolehnya dalam keluarga

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian menggunakan studi kasus. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji ragam bentuk dan kebijakan penyuluhan keluarga guna pembentukan karakter anak melalui pendekatan dakwah di Kota Mamuju, Sulawesi Barat. Data dikumpulkan dengan penggalan wawancara dan pengamatan langsung, dari sumber primer dan sekunder. Informan berjumlah 6 terdiri dari penyuluh agama Islam. Pengujian Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji keabsahan data. Teknis analisis data menggunakan pendekatan Craswell.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran yang bertujuan menggapai tujuan tertentu yang caranya telah diatur disebut sebagai metode. Penggunaan makna metode dakwah dalam keseharian dapat dipahami sebagai cara yang telah ditetapkan oleh seorang pemberi pesan kepada penerima pesan dengan mempertimbangkan pencapaian makna atas pondasi hikmah dan berkasih sayang.

Metode dakwah yang dipahami pada penelitian ini adalah pelaksanaan penyuluhan keluarga bagi penyuluh agama Islam selaku pemberi pesan kebaikan kepada orang tua selaku penerima kebaikan. Penyuluh agama Islam yang menjadikan orang tua sebagai

objek penyuluhan keluarga. Penyuluhan ini bertujuan membantu orang tua mengembangkan potensi pengasuhan anak agar mampu membentuk karakter positif.

Penyuluhan keluarga sangat memungkinkan menggunakan bentuk dakwah sebagaimana telah digariskan oleh Allah pada surah *An-Nahl* ayat seratus dua puluh lima (125). Ayat ini menjelaskan terdapat tiga metode dakwah yang bisa menjadi alat bagi penyuluh agama Islam dalam melaksanakan penyuluhan keluarga.

Temuan pada penelitian ini melalui proses pengumpulan data di lapangan telah menemukan ragam pilihan yang bisa dilaksanakan oleh penyuluh keluarga berupa penerapan metode dakwah dalam membimbing penerima manfaat yakni orang tua guna membimbing keluarga (anak) bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berkarakter positif:

1. Dakwah *Al-Hikmah*

Metode ini telah disebutkan pada surah *an-Nahl* ayat seratus dua puluh lima (125). Metode ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penyuluh agama Islam dalam melaksanakan penyuluhan keluarga. Metode dakwah ini ternyata juga bisa digunakan penyuluh agama Islam dalam objek penyuluhan keluarga. Penyuluhan keluarga menggambarkan pendidikan dan pembentukan karakter anak, penyuluh agama Islam disarankan menyampaikan materi pembelajaran secara penggunaan dakwah yang menghadirkan kata sesuai dan tepat (*al-Hikmah*), mencontohkan perilaku nyata sesuai dengan apa yang telah disampaikan, dan senantiasa memperhatikan kondisi fisiologis dan psikologisnya.

Mempraktikkan metode *al-hikmah* membutuhkan pengetahuan tujuan penggunaannya. Artinya bahwa harus dipahami terlebih dahulu kondisi penerima dakwah. Menggunakan metode dakwah ini membutuhkan pemilihan bahasa yang menyentuh dan dapat diterima oleh akan serta sesuai dengan nilai pada Al-Qur'an.

Praktik ini butuh menjadi gambaran bagi penyuluh agama Islam di Kabupaten Mamuju dalam mendampingi orang tua guna menggapai usaha pembentukan karakter positif anak. Usaha mendidik anak sebaiknya didahului dengan pemahaman akan potensi anak. Bentuk perilaku orang tua bisa ditampilkan melalui menilai perilaku keseharian anak, gaya berbicara, mengungkapkan perasaan anak, mengenal kebutuhan. Hal ini akan

membantu orang tua dalam berkomunikasi bersama anak.

Penyuluh agama Islam bisa menyarankan beragam cara. Saran kepada orang tua agar dipraktikkan ke anak bisa berupa ajakan, bimbingan, dan memotivasi pada perilaku keagamaan. Praktiknya yakni mengajak membiasakan mendirikan salat lima waktu secara berjamaah, melakukan baca Al-Qur'an, hingga memelihara kesehatan.

Munir menyebutkan bahwa terdapat dua bentuk metode *al-hikmah* adalah *bil-Haal* dan *bil-Lisan*. Metode *bil-Lisan* dan *al- Haal* merupakan usaha memanggil, dan usaha menyeru kebaikan pada jalan ketauhidan agar menjaga ketenangan manusia baik pada kehidupan dunia maupun akhirat. Orang tua mempraktikkan cara yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw, yakni memiliki ketegaran dan keteguhan hati, sabar dalam menghadapi segala cobaan, serta memiliki akhlak yang mulia agar ajakan yang dilakukan dapat menyentuh hati anak dan tepat sasaran (Mahendra, 2022). Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Ahzab/33: 21

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Ayat di atas menjelaskan dalam meneladani dan menaati Rasulullah Saw. merupakan salah satu cara yang dilakukan orang-orang dalam mengharap rahmat Allah Swt. Salah satu contoh yang dapat dilihat adalah perilaku-perilaku dari para sahabat dalam meneladani Rasulullah saw. yang dapat menjadi contoh yang baik untuk kita lakukan baik berupa perbuatan, ucapan maupun tindak tanduk Rasulullah Saw. Materi ini bisa menjadi kajian bagi penyuluh agama Islam di Kabupaten Mamuju bagi keluarga agar meneladani perilaku para sahabat Rasulullah dan diterapkan pada anak.

Dalam mendidik dan membentuk karakter anak, penyuluh agama Islam dapat menjelaskan bahwa orang tua berkewajiban memberikan suri teladan atau model yang baik kepada anak baik itu sikap, nilai, maupun perilaku harus sesuai dengan ajaran Islam agar anak mampu berkarakter Islami. Perilaku yang ditampilkan juga dengan kesabaran dalam menghadapi perilaku anak yang sedang membutuhkan didikan dan dibentuk karakter. Orang tua menjadi model bagi perkembangan anak.

(Imam, 2021) menjelaskan praktik dakwah *al-hikmah* dalam proses pembentukan

karakter positif. Temuannya dapat menjadi dasar bagi penyuluh agama Islam dalam merancang program penyuluhan keluarga. Kamilah memaparkan 4 temuannya yakni pertama, mengadakan program *Brother Camp* juga kajian inspiratif, kedua, mengajak pemuda-pemudi untuk mengisi dengan kegiatan yang bermanfaat seperti olahraga (memanah dan berkuda), ketiga, dilakukan dengan dialog, bertukar pikiran dan perasaan, dan keempat adalah dilakukan dengan berdakwah melalui media sosial.

Dalam mendidik dan membentuk karakter anak metode benar-benar penting dalam menumbuhkan karakter yang positif pada anak, yang membutuhkan dampingan dan bimbingan orang tua. Salah satu cara yang dilakukan orang tua dalam mendampingi anak-anaknya adalah memberikan bimbingan yang persuasif yaitu, bimbingan dengan menggunakan komunikasi yang baik dan dapat memberikan pengaruh pada anak dan tentu saja pengaruh yang sifatnya positif dan bermanfaat. Komunikasi itu sendiri merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Komunikasi yang baik sangat menentukan pendidikan dan karakter anak.

Dalam membentuk karakter anak, penyuluh agama Islam di Kabupaten Mamuju menganjurkan kepada orang tua agar menggunakan komunikasi yang efektif, komunikasi yang menggunakan kalimat yang mengesankan, apalagi dalam menegur seorang anak. Komunikasi yang seperti itu dilakukan agar dapat menyentuh hati anak, mengubah pemikiran anak untuk memperbaiki sikap yang kurang baik. Dalam Islam komunikasi efektif disebut dengan *Qayulan Baligha* yang artinya sampai atau fasih. Tujuan dari komunikasi untuk membangun hubungan yang harmonis antara penyuluh agama Islam dan anak, membentuk suasana keterbukaan, membuat anak mengemukakan masalahnya, membuat anak menghormati orang tua, membuat anak menyelesaikan masalahnya dan dapat mengarahkan anak agar tidak salah dalam bertindak.

Selain dari *Qaulan Baligha*, materi penyuluhan keluarga juga bisa juga berupa menggunakan perkataan yang baik dan penuh kasih sayang dan lemah lembut. Dalam Islam komunikasi tersebut biasa disebut dengan *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang baik) dan *Qaulan Layyin* (perkataan yang lembut). Komunikasi yang selalu dilakukan orang tua dengan cara tersebut ternyata menghasilkan perilaku yang serupa. Komunikasi

tersebut juga termasuk dalam metode dakwah *al-Hikmah* di mana dalam menyampaikan pesan atau informasi bahkan mengajak anak untuk menerapkan sesuatu dalam diri anak, dilaksakana dengan tetap menggunakan akal, memperhatikan kondisi dan situasi anak, berkomunikasi dengan perkataan yang lemah lembut, ramah, dan penuh kasih sayang, serta tidak melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan takarannya atau situasi dan kondisi anak pada saat itu.

Dalam mengajak dan membentuk karakter anak, orang tua menjadi mendapatkan kesempatan memperbaiki diri anak dan mendapatkan pahala jariyah, dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak, dapat memperbaiki dan meningkatkan hubungan kekeluargaan menjadi lebih harmonis lagi, dan dapat belajar memperbaiki tutur kata atau kalimat dalam menyampaikan sesuatu dengan baik, sehingga anak yang diajak dapat merealisasikannya dengan baik pula.

Anak yang mendapatkan didikan dengan *al-Hikmah*, akan mampu merefleksikan baik bentuk kesalahan maupun melihat kemampuan sebagai upaya meningkatkan kapasitas agar menjadi lebih baik. Anak mampu menunjukkan ketaatan pada nilai-nilai agama. Anak akan mendapatkan dan meresapi kasih dan sayang melimpah dan menjadi lebih tenang.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa metode melalui *al-Hikmah* merupakan ragam bentuk dakwah termasuk ke dalam bagian dari teori proses dan tahapan dakwah. Teori proses dan tahapan dakwah menjelaskan terdapat tiga tahapan yang masuk dalam tahap *Takwin*, yaitu tahapan dalam membentuk perilaku dimulai dari keluarga paling dekat dan selanjutnya pada masyarakat yang lebih luas. Tahap ini juga merupakan pembentukan yang menjelaskan bahwa pentingnya berproses dalam mendorong dan menanamkan nilai keyakinan, bersikap dan nilai berperilaku sosial. Selain itu, tahap ini menjadi tahapan pembentukan masyarakat Islam melalui kegiatan utama yakni melakukan sosialisasi ajaran ketauhidan.

2. Dakwah *Al-Mau'idzah Hasanah*

Pendekatan menggunakan metode ini dapat dipahami sebagai pemberlajaran yang menunjukkan perilaku baik. Pesan kebaikan dihantarkan melalui nasihat, pengajaran dan model sejak dini. *Mau'idzah* merupakan perubahan dari kata *wa-'a-zha*, artinya

memberikan nasihat, memberikan peringatan pada individu melalui pemberian penjelasan konsekuensi atas perilaku. Praktik ini bisa menjadi kajian penyuluhan keluarga dalam pembentukan karakter anak.

Metode dakwah *al-Mau'idzah* merupakan metode dengan cara menasehati anak dengan menggunakan perkataan yang sifatnya lemah lembut dan penuh kasih sayang serta selalu sabar dalam menghadapi segala perilaku atau umpan balik dari anak dengan tujuan apa yang selalu disampaikan dan diingatkan dapat memberikan kesadaran dan kepuasan jiwa pada anak. Keterampilan komunikasi orang tua adalah jalan yang memudahkan menggunakan metode ini. Olehnya itu, penyuluh agama Islam juga butuh mendalami keterampilan komunikasi agar bisa mentransfer pengetahuan kepada orang tua.

Dalam membangun karakter anak, orang tua memang perlu usaha disiplin yang selalu dibarengi dengan doa dan kesabaran. Membentuk karakter anak dengan memberikan sebuah nasihat berupa petunjuk-petunjuk menuju arah kebaikan dengan bahasa yang baik, lemah lembut dan penuh kasih sayang dilakukan dengan tujuan apa yang disampaikan dapat diterima dan akan berkenan dihati anak. Terlebih lagi ada beberapa anak yang menunjukkan perilaku-perilaku yang kurang baik seperti, menunjukkan ketidaksopanan dalam berbicara dan menanggapi apa yang disampaikan oleh lingkungan. Oleh sebab itu, ajaran dan nasihat merupakan salah satu tantangan besar bagi orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak agar anak senantiasa dapat hidup dengan karakter yang baik, disiplin, bertanggung jawab, serta dapat berguna bagi diri sendiri maupun orang lain.

Selain memberikan pesan berupa nasihat, penyuluh agama Islam juga butuh menyarankan kepada orang tua menerapkan kebiasaan yang baik pada anak, seperti selalu mengajarkan dan menunjukkan contoh. Kebiasaan seperti itu merupakan salah satu cara yang efektif dalam membentuk karakter anak. Apabila kebiasaan yang dimiliki anak buruk, maka orang tua membutuhkan waktu yang cukup lama untuk anak dapat berperilaku sesuai dengan pembiasaan yang diterapkan. Tetapi jika dijalankan dengan sungguh-sungguh dan diikuti dengan usaha serta penuh kesabaran, maka akan menghasilkan karakter yang luar biasa pada anak.

Materi penyuluhan keluarga sebaiknya dapat dipastikan tersampaikan dengan mempertimbangkan bisa dipraktikkan melalui usaha kesinambungan dan atau sesuai dengan kebutuhan di dalam rumah. Penentuan akan keberhasilan pada pembentukan karakter positif anak dipengaruhi oleh suri teladan dan model nyata yang dipresentasikan dalam bentuk perilaku keseharian.

Penyuluh agama Islam harus memahami bahwa pembentukan karakter positif anak sulit dilakukan secara cepat. Orang tua memberikan pendampingan, pemahaman, memberikan contoh melalui praktik, memberikan bimbingan yang persuasif, memberikan pengajaran dan nasihat serta dengan ungkapan yang berkesan, hingga mengontrol anak tetapi tidak menekan. Pengalaman dirasakan oleh orang tua selama proses penyuluhan akan disampaikan pada anak akan didengarkan dan diterapkan.

Bentuk metode dakwah *al-Mau'idzah Hasanah* juga termasuk dalam tahap proses dan tahapan dakwah. Metode dakwah *al-Mau'idzah Hasanah* merupakan metode dakwah yang termasuk dalam tahap *takwin* dan tahap *tanzim*. Tahap *takwin* merupakan tahap yang dilakukan penyuluh agama Islam dalam membina dan menata perilaku orang tua yang dihasilkan dari tahap *takwin*. Maka, dapat dikatakan bahwa tahap *tanzim* merupakan tahap proses terbentuknya objek penyuluhan dengan menata dan membina sesuai dengan hasil dari penanaman sikap, keyakinan dan nilai-nilai yang akan menjadi perilaku pengasuhan orang tua yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam tahap *tanzim* penyuluh agama Islam harus benar-benar berusaha dalam membentuk pemahaman dan keterampilan orang agar bisa menerapkan pembentukan karakter positif anak.

Temuan ini sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (JATISARI, n.d.), yang menjelaskan bahwa metode mau'idzah hasanah sangat tepat diterapkan dalam masyarakat. Hal ini akan membantu merubah dan memperbaiki akhlak agar tetap pada ketauhidan.

3. Dakwah Al-Mujadalah

Metode *Al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat antara satu dengan yang lainnya, saling menghargai dan menghormati pendapat

keduanya berpegang pada kebenaran, mau mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut. (Aini, 2021) menjelaskan bahwa metode *al-Mujadalah* merupakan metode ditempuh demi menggapai kebenaran yang meyakinkan hati, menyegarkan jiwa, menenangkan perasaan dan menjadikan kaum muslimin hidup dalam iman yang kuat.

Dalam memahami kata *al-Mujadalah* dalam surat an-Nahl 125 adalah dengan arti berbantah-bantahan, sebab jika diambil arti bermusuhan-musuhan, bertengkar, memintal dan memilin tidak memenuhi apa yang dimaksud oleh ayat tersebut secara keseluruhan. Apabila diambil dari kata *mujadalah* tersebut, secara lugas untuk memahami dakwah, maka pengertiannya akan menjadi negatif, akan tetapi setelah dirangkai dengan kata *hasanah* (baik), maka artinya menjadi positif. Penjelasan potongan ayat dari surah an-Nahl *mujadalah bil-lati hiya ahsan* artinya: “ungkapan dari suatu perdebatan antara sudut pandang yang bertentangan untuk menyampaikan kepada kebenaran yang kebenaran bertujuan membawa kepada jalan Allah Swt”.

Al-mujadalah bisa dihadirkan dalam keseharian berkeluarga. Pada praktiknya dilakukan melalui penerapan nilai-nilai yang terkandung. Nilai tersebut tercermin pada nilai memuliakan, menghormati, tidak sombong, cinta ilmu pengetahuan, disiplin, menghindari perbuatan syirik, taat kepada kedua Orang Tua, dan Sabar. Bagi orang tua, nilai-nilai pendidikan karakter harus di tanamkan sejak kecil, maka dari itu perlunya pengetahuan yang cukup untuk membimbing setiap individu.

Penyuluhan keluarga memungkinkan kesempatan pemberian penjelasan bagi orang tua bahwa metode ini digunakan untuk mengenal anak lebih dekat dengan mengajak anak untuk terbuka, mengajarkan anak untuk berkomunikasi dengan baik dan menambah ilmu pengetahuan anak selama di rumah. Penyuluhan keluarga mendorong orang tua agar bisa bermain dan saling terbuka dengan anak dan dapat pula kesempatan dalam mendidik dan membentuk karakter anak melalui dialog yang sifatnya positif dengan tujuan untuk menambah ilmu, menggapai kebenaran, meyakinkan hati dan menyegarkan jiwa.

Pemahaman di atas menunjukkan ada tiga bentuk penyuluhan keluarga yang strategis dapat dimanfaatkan oleh penyuluh agama Islam. Ketiga bentuk tersebut harusnya dapat diterapkan secara optimal kepada orang tua sebagai bagian dari solusi melahirkan

generasi Islam yang berkarakter positif. Secara implisit, bentuk penyuluhan keluarga ini melahirkan implikasi yang secara praktis bisa diterapkan, sebagai berikut;

1. Penyuluhan keluarga model positif dan empati

Proses penyuluhan keluarga oleh penyuluh agama Islam harus bisa ditiru oleh orang tua. Mendorong orang tua agar bisa belajar dan juga meniru apa yang dilihatnya selama bimbingan. Penyuluh agama Islam menunjukkan kualitas karakter yang baik dalam usaha menanamkan nilai-nilai pengasuhan anak kepada orang tua. Penyuluh agama Islam dapat meyakinkan dengan apa yang disampaikan betul-betul baik untuk keluarga. Penyuluh agama Islam mendorong orang tua agar bisa memberi contoh kepada anak yaitu selalu mengerjakan salat lima waktu, mengajak anak untuk mengaji, selalu mencuci tangan sebelum makan dan sebagainya yang dapat mempengaruhi anak (Afriyani, 2018).

Penyuluh agama Islam memberikan contoh atau keteladanan yang baik pada kelompok dampingan. Perilaku ini juga akan direplikasi oleh orang tua sebagai objek binaan. Ketika orang tua bersikap baik, seperti halnya jujur, dapat dipercaya, adil, penuh kasih sayang, dapat menghormati, peduli pada sesama dan sebagainya, maka anak akan melihat dan memperhatikan hal-hal tersebut kemudian ditiru. Anak pun akan berpikir bahwa perilaku tersebut dapat membawa kebahagiaan dan kedamaian bagi keluarga sehingga mencoba menanamkannya dalam diri mereka sendiri.

Hal tersebut juga dijelaskan dalam buku pengantar psikologi oleh (Saleh, 2018) menjelaskan bahwa pembentukan perilaku dengan menggunakan model pembentukan perilaku masih dapat ditempuh melalui model atau memberikan contoh pada anak.

Nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak dini antara lain meliputi nilai amanah, dapat dipercaya, rasa hormat, sikap bertanggung jawab, adil, jujur peduli atau empati, keberanian, kerajinan, berintegritas, dan kewarganegaraan. Penyuluh agama Islam perlu mendorong orang tua untuk menanamkan karakter tersebut sejak dini dengan menunjukkan pula empati pada anak agar tertanam dengan baik. Empati adalah kemampuan seseorang dalam mengerti, merasakan, mengenal perasaan orang lain yang seolah-olah terjadi pada dirinya melalui sikap menolong, dan tidak egois terhadap kesusahan orang lain. (Mutawakkil, 2021) menyebutkan bahwa empati akan memunculkan kekhawatiran yang mengusik hati pada kesusahan orang lain.

Menunjukkan empati pada anak dapat memungkinkan orang tua mengajarkan semua nilai karakter positif yang dimilikinya. Disinilah pentingnya penyuluh agama Islam selalu mendorong orang tua memperhatikan situasi dan kondisi anak terkait kebutuhan anak baik fisiologis maupun psikologis.

Empati ini harus ditunjukkan oleh penyuluh agama Islam dalam setiap proses pembimbingannya. Penyuluh agama Islam memperlihatkan memperingati dan menasihati orang tua sebagai dampingan. Empati akan menjamin penyuluh agama Islam akan diterima oleh kelompok binaan.

2. Penyuluhan keluarga mengedepankan perkataan jujur dan sabar

Untuk membentuk karakter orang tua yang mengedepankan perkataan jujur dan sabar terhadap anak, maka penyuluh agama Islam juga harus mempraktikkan perilaku ini dihadapan objek binaannya. Orang tua memerlukan perkataan dan sikap yang konsisten dilakukan penyuluh agama Islam selama proses pendampingan. Proses bimbingan membutuhkan kesepakatan antara peserta. Kesepakatan ini akan mengikat dan menjadi acuan dalam menunjukkan perilaku jujur dan sabar.

Orang tua butuh disampaikan makna konsisten. Konsisten maksudnya adalah apa yang dikatakan pada anak juga harus dilakukan. Penyuluh agama Islam mendorong orang tua agar menjelaskan pada anak untuk tidak berbohong dan memperlihatkan perilaku yang dapat memberikan contoh dengan menunjukkan pada anak untuk tidak berbohong dalam berkomunikasi dan berperilaku. Jika sebaliknya dilakukan, maka pendidikan karakter yang orang tua lakukan akan gagal.

Pembentukan karakter yang sesuai dengan perkataan dan sikap yang konsisten yang diterapkan pada anak dengan cara mendengar, perbuatan, perkataan dan sikap yang konsisten dilakukan oleh ayah dan ibu akan membentuk karakter yang baik bagi anak. Perilaku ini butuh dilakukan secara simultan dan berkesinambungan.

Sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Sabar merupakan kemampuan mengenadalkan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai-nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memiliki. Dalam lingkungan keluarga semua anak mengalami masa di mana sangat patuh dan lekat dengan penyuluh agama Islam. Tetapi,

seiring perkembangannya ada pula masa di mana anak jadi membangkang, melawan semua aturan rumah yang berlaku dan sulit diatur.

Kesabaran dibutuhkan dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Apabila anak telalu dipaksakan maka anak akan menunjukkan perilaku yang tidak baik. Selain itu orang tua perlu mengenal anak sebelum membentuk karakter anak karena tidak semua anak memiliki tipe yang sama.

Hal tersebut sesuai dengan pengertian sabar (Lisa et al., 2015) adalah kemampuan individu untuk mengatur, mengendalikan, mengarahkan, dan mengatasi berbagai kebutuhan dan permasalahan atau kesulitan yang dihadapi secara komprehensif dan integratif.

3. Penyuluhan keluarga menerapkan bimbingan persuasif

Persuasif adalah komunikasi yang digunakan untuk mempengaruhi dan meyakinkan orang lain. Melalui persuasif setiap individu mencoba berusaha mempengaruhi kepercayaan dan harapan orang lain. Hal itu sesuai dengan ungkapan Roekomy, bahwa persuasif ini dilakukan penyuluh agama Islam dengan tujuan untuk mengubah sikap individu dengan menggunakan ide, pikiran, pendapat dan bahkan fakta baru lewat pesan-pesan komunikatif.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa usaha membentuk karakter anak, penyuluh agama Islam perlu membimbing orang tua dengan memberikan bimbingan yang persuasif. Bimbingan persuasif ini merupakan bimbingan yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam yang berperan sebagai konselor dan orang tua berperan sebagai konseli yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka untuk membantu dan memberi pertolongan pada konseli dalam hal memahami dirinya, dapat mengembangkan potensi pengasuhan dan dapat pula memecahkan permasalahan yang sedang dialami.

Dengan adanya pendekatan komunikasi persuasif, ada beberapa hal yang dapat dilakukan penyuluh agama Islam untuk mengembangkan kreativitas pengasuhan anak seperti mampu membangun minat belajar agar tetap terjaga semangat belajar dan membuatnya selalu senang dalam belajar. Untuk mencapai hal tersebut penyuluh agama Islam harus menjadi pembimbing dan pengarah yang baik dan tentu saja terlebih dahulu

penyuluh agama Islam harus memahami dampingan.

Komunikasi persuasif diharapkan bisa ditransformasikan oleh orang tua saat mendidik anak. Strategi ini memungkinkan terciptanya hubungan positif. Pada konteks penyuluhan keluarga, akan menghadirkan hubungan harmonis antara penyuluh agama Islam dengan orang tua. Pada konteks hubungan orang tua dengan anak, akan menghadirkan kemelekatan kuat.

SIMPULAN

Penelitian ini mengetengahkan penyuluhan keluarga yang memiliki peranan strategis pada pembentukan karakter anak melalui pendampingan terhadap orang tua. Uraian pemaparan di atas menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk dakwah yang digunakan oleh penyuluh agama dalam program penyuluhan keluarga guna pembentukan karakter anak berdasar pada Q.S An-Nahl ayat 125 terdiri dari *al-hikmah*, *al-Mau'idzah*, dan *al-Mujadalah*.
2. Kebijakan penyuluhan keluarga berupa penyuluhan keluarga model positif dan empati, penyuluhan keluarga mengedepankan perkataan jujur dan sabar, dan menerapkan bimbingan persuasif.

Kajian ini bisa disempurnakan oleh peneliti lainnya dengan mengkaji beberapa pembahasan menarik lainnya, di antaranya efektifitas penyuluhan keluarga melalui kajian eksperimen, dinamika perkembangan karakter anak di Kabupaten Mamuju, dinamika psikologis orang tua di Kabupaten Mamuju, dan kajian lainnya yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama RI
- Afriyani, S. (2018). *Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Solidaritas Pemuda Di Desa Winduaji Paguyangan Brebes*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Agustina, W. (2019). *Peran Penyuluh Agama Islam Bidang Kerukunan Umat Beragama (KUB) dalam Menanamkan Nilai Toleransi sebagai Upaya membina Kerukunan Antar Umat Beragama di Kecamatan Jasinga*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Aini, N. (2021). *Manajemen Strategi Majelis Taklim Khaerunnisa dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Desa Ulu Saddang Kec. Lembang*. IAIN Parepare.
- Fahrurrozi, F., & MUNIR, Z. A. B. I. N. H. (2021). revitalisasi peran dan fungsi penyuluh

- agama islam dalam pembimbingan terhadap masyarakat di kota mataram. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 175–194.
- Imam, L. (2021). *Strategi Pembinaan Muallaf Di Masjid PITI Andre Al-Hikmah Wlahar Kulon, Patikraja, Banyumas*. IAIN Purwokerto.
- JATISARI, P. G. P. (n.d.). *BIMBINGAN SPIRITUAL KIAI MUHAMMAD MAHBUB ZAKI DI MASYARAKAT*.
- Khadijah, S. (n.d.). *Implementasi Pembelajaran 9 Pilar Karakter Dalam Menanamkan Sikap Percaya Diri Anak Didik Di TK Mutiara Ciputat Tangerang Selatan Tahun Ajaran 2019/2020*. Jakarta: FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.
- Lisa, W., Kintan, M., Andhini, F., & Risha, W. (2015). Studi Deskriptif Tentang Kesabaran Ibu Bekerja dalam Mengasuh Anak Hiperaktif di SDN Putraco-Indah. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 169–174.
- Mahendra, S. (2022). *Aktivitas Dakwah Persaudaraan Remaja Masjid Al Hikmah (PERAMAH) di Komplek Perumahan Gubernur Riau*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Muis, D. U. (2017). Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mencegah Pernikahan Usia Dini di Kelurahan Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto. *Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar*.
- Mujiono, A. (2019). *Keluarga Sakinah Menurut Keluarga yang Belum Mempunyai Keturunan di Desa Beton Kecamatan Siman (Perspektif Struktural Fungsional)*. IAIN Ponorogo.
- Mutawakkil, M. H. (2021). *Nilai-nilai pendidikan moderasi beragama untuk mewujudkan toleransi umat beragama dalam perspektif Emha Ainun Nadjib*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nerizka, D., Latifah, E., & Munawwir, A. (2021). Faktor Hereditas Dan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1.
- Prasetyo, A. (2019). *Dakwah Persuasif KH Asyhari Marzuqi Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Modern.*. Tesis--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Rohman, D. A., & Nugraha, F. (2017). *Menjadi Penyuluh Agama Profesional: Analisis Teoritis dan Praktis*. Lekkas.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar psikologi*. Penerbit Aksara Timur.
- Sembiring, I. H. R. U., & Rohimah, I. (2021). *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Wardhani, T. Z. Y., & Krisnani, H. (2020). Optimalisasi peran pengawasan orang tua dalam pelaksanaan sekolah online di masa pandemi Covid-19. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 48.